

Dalam Mihrab Cinta

(Sebuah "Petikan" Roman Pembangun Jiwa)

eBook by MR.

Satu



Siang itu Pesantren Al Furqon yang terletak di daerah Pagu, Kediri, Jawa Timur geger. Pengurus Bagian Keamanan menyeret seorang santri yang diyakini mencuri. Beberapa orang santri terus menghajar santri berambut gondrong itu. Santri itu mengaduh dan minta ampun.

"Ampun, tolong jangan pukul saya. Saya tidak mencuri!" Santri yang mukanya sudah berdarah-darah itu mengiba.

"Ayo mengaku. Kalau tidak kupecahkan kepalamu!" Teriak seorang santri berkopiah hitam dengan wajah sangat geram.

"Sungguh, bukan saya pelakunya." Si Rambut Gondrong itu tetap tidak mau mengaku.

Serta merta dua bogem melayang ke wajahnya. "Nich rasain pencuri!" teriak Ketua Bagian Keamanan yang turut melayangkan pukulan. Si Rambut Gondrong mengaduh lalu pingsan.

* * *

Menjelang Ashar, si Rambut Gondrong siuman. Ia dikunci di gudang pesantren yang dijaga beberapa santri. Kedua tangan dan kakinya terikat. Airmatanya meleleh. Ia meratapi nasibnya. Seluruh tubuhnya sakit. Ia merasa kematian telah berada di depan mata.

Di luar gudang para santri ramai berkumpul. Mereka meneriakkan kemarahan dan kegeraman.

"Maling jangan diberi ampun!"

"Hajar saja maling gondrong itu sampai mampus!"

"Wong maling kok ngaku-ngaku santri. Ini kurang ajar. Tak bisa diampuni!"

Ia menangis mendengar itu semua. Sepuluh menit kemudian pintu gudang terbuka. Ia sangat ketakutan. Tanpa ia sadari ia kencing di celana karena *saking* takutnya. Para santri yang didera kemarahan meluap hendak menerobos masuk. Tapi Lurah Pondok menahan mereka dengan sekuat tenaga. Pak Kiai, pengasuh pesantren masuk dengan wajah dingin. Beliau diikuti empat pengurus. Satu di antaranya Ketua Bagian Keamanan.

Lampu gudang dinyalakan. Pintu gudang lalu ditutup oleh Lurah Pondok. Pak Kiai berdiri tepat di hadapannya. Empat pengurus dan Lurah Pondok mengambil posisi mengelilingi si Gondrong.

"Ini Pak Kiai pencuri yang selama ini menjarah barang-barang para santri. Baru tadi siang ditangkap basah oleh Bagian Keamanan." Ketua Bagian Keamanan membuka pengadilan.

"Siapa namamu?" tanya Pak Kiai. Karena jumlah santri putra ada seribu lima ratus santri, Pak Kiai tidak hafal nama semua santrinya.

Si Rambut Gondrong menjawab pelan, "Syamsul... Syamsul Hadi, Pak Kiai."

"Nama yang sangat bagus. Benar kamu yang mencuri?"

Syamsul menggelengkan kepala. Ketua Keamanan marah,

"Dia, memang orangnya sangat bandel Pak Kiai. Dia tidak mau mengaku, tapi kami menangkap basah dia sedang membuka lemari si Burhan di kamar 17 Pak Kiai. Di kamar 17 sudah dua orang kehilangan uang. Saat itu kamar sepi, kami yang memang memasang orang di atas eternit melihatnya membuka lemari Burhan."

"Benarkah kau membuka lemari Burhan?" tanya Pak Kiai pelan.

"Benar Pak Kiai. Tapi tidak untuk mencuri."

"Lantas untuk apa?!!" bentak Ketua Bagian Keamanan garang.

"Karena saya diminta untuk mengambilkan uang oleh Burhan Pak Kiai." Jawab Syamsul.

"Hmm...Burhan ada?" tanya Pak Kiai sambil melihat Ketua Bagian Keamanan.

Ada, Pak Kiai."

"Dia tahu kalau si Syamsul tertangkap karena membuka lemarnya?"

"Tahu Pak Kiai."

Pak Kiai manggut-manggut dan mengerutkan dahi.

"Panggil Burhan kemari!" pinta Pak Kiai.

"Baik Pak Kiai."

Ketua Bagian Keamanan lalu bergegas keluar.

* * *

Syamsul berharap Burhan mau menjelaskan semuanya. Namun dalam hati ia bertanya-tanya, Burhan tahu kalau dirinya tertangkap kenapa tidak menjelaskan semuanya. Apa karena Burhan takut pada amarah para santri. Atau...? Ia tidak bisa banyak memprediksi. Seluruh tubuhnya terasa ngilu. Ia berharap di hadapan Pak Kiai, Burhan menjelaskan bahwa ia memang diminta Burhan mengambilkan uangnya. Dengan penjelasan Burhan itu ia berharap namanya dibersihkan dan semua santri yang telah berlaku aniaya padanya diberi hukuman, paling tidak harus minta maaf.

Burhan datang dengan wajah sedikit pucat. Namun masih tampak tenang. Ia sama sekali tidak memandang Syamsul yang sedang berdarah-darah kesakitan.

"Burhan ke sini!" pinta Pak Kiai.

Burhan mendekat.

"Kau sudah tahu apa yang terjadi? Kenapa Syamsul diadili dan kenapa kau dibawa kemari?" lanjut Pak Kiai.

"Iya Pak Kiai."

"Kau harus jujur. Karena kejujuran mendatangkan kebaikan. Dan kedustaan mendatangkan petaka. Syamsul ini mengaku bahwa kau memintanya mengambilkan uangmu di lemarmu, apa benar?"

Syamsul menunggu jawaban yang akan keluar dari mulut temannya itu. Ia berharap temannya itu jujur, mengatakan yang sebenarnya. Dengan suara bergetar Burhan menjawab, "Ti...tidak benar Pak Kiai!"

Syamsul kaget bagai disambar geledek. Dengan penuh amarah dia berteriak,

"Teganya kau Bur... Kau santri atau bajingan?! *Dancok* kau Bur!"

"Diam kau maling! Kau yang jelas bajingan bukan Burhan!" bentak Bagian Keamanan.

"Demi Allah yang menciptakan langit dan bumi Pak Kiai. Saya tidak mencuri. Burhan yang tadi meminta saya mengambilkan uangnya untuk beli baju dan mentraktir saya. Biarlah seluruh laknat Allah menimpa saya jika saya berdusta!" Syamsul bersumpah dengan suara lantang. Kedua matanya menyala seperti mata elang.

Pak Kiai agak kaget. Beliau langsung memandang Burhan,

"Burhan karena Syamsul sudah berani bersumpah. Kau harus berani juga bersumpah bahwa apa yang

kaukatakan benar. Jika tidak maka kau bersalah. Kau akan dapat hukuman atas kedustaanmu. Sebab kedustaanmu itu telah mencelakakan orang lain."

Dengan tenang Burhan menjawab, "Penjahat akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya Pak Kiai. Baiklah, saya bersumpah bahwa apa yang baru saja saya katakan benar. Jika saya berdusta maka semoga segala laknat Allah menimpa saya."

Saat mengucapkan sumpah itu, dalam hati Burhan mengatakan yang dimaksud dengan kata-katanya "bahwa yang baru saja saya katakan benar" adalah perkataannya "penjahat akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya" bukan yang lain. Tak ada yang tahu hal itu kecuali Burhan. Syamsul meneteskan airmata. Hatinya sangat sakit. Rasa sakit hatinya melebihi seluruh sakit di sekujur tubuhnya yang berdarah-darah.

"Baiklah, semuanya lebih jelas. Untuk memutuskan siapa yang sesungguhnya harus dihukum, silakan pengurus bermusyawarah. Dan sekaligus tentukan hukuman yang paling bijak." Kata Pak Kiai sambil memandang wajah para pengurus. Lalu beliau pergi.

Setelah Pak Kiai pergi, Syamsul berteriak-teriak marah. Andai kedua tangan dan kakinya tidak diikat tentu ia akan mengamuk.

"Burhan, kaulah bajingan paling jahat! Kau tega memfitnah temanmu! Ingat Burhan, Allah tidak tuli! Allah tidak tidur!"

Burhan menjawab tenang sambil memandang ke Lurah Pondok, "Penjahat ulung itu bisa berakting yang cangguh!"

Burhan lalu pergi. Para pengurus juga meninggalkan gudang. Mereka menuju kantor untuk rapat. Akhirnya diputuskan, Syamsul dihukum gundul dan kemudian dikeluarkan dari pesantren.

Pengurus bergerak cepat. Lurah Pondok menelpon ayah Syamsul, seorang pengusaha batik sukses di Pekalongan. Yang lain menyiapkan acara eksekusi penggundulan. Keputusan rapat pengurus itu ditulis resmi. Diketik rapi. Ditandatangani oleh Lurah Pondok, Sekretaris Pondok, Ketua Bagian Keamanan, dan Pengasuh Pondok Pesantren.

Sore itu juga Syamsul diambil dari gudang. Di halaman pondok telah disiapkan kursi yang diletakkan di tengah garis melingkar. Syamsul digiring dan didudukkan di kursi itu. Para santri menyaksikan eksekusi penggundulan itu dari luar garis. Bagian Keamanan membacakan hasil keputusan:

"...dengan ini diputuskan bahwa Saudara Syamsul Hadi terbukti bersalah melakukan kejahatan pencurian yang dilarang agama dan melanggar tata tertib pesantren. Karenanya ia dikeluarkan dengan tidak hormat dari pesantren, dengan sebelumnya dihukum takzir yaitu digundul untuk dijadikan pelajaran bagi santri yang lain."

Para santri bersorak sorai. Kata-kata sumpah serapah keluar menghujat Syamsul. Syamsul benar-benar sangat terpukul. Ketika gunting bagian keamanan mulai mencowel-cowel rambut kepalanya ia menangis. Sepuluh menit kemudian eksekusi itu selesai. Syamsul dibawa lagi ke dalam gudang. Dua orang pengurus membawa seember air dan menyuruhnya mandi. Ikatan di tangan

dan di kakinya dilepas. Semua barang Syamsul telah dikemas rapi dan diletakkan di gudang.

Jam sebelas malam orangtua Syamsul datang. Pak Kiai menemui di ruang tamu pesantren. Syamsul berikut barang-barangnya dihadirkan. Pak Kiai dan Lurah Pondok menjelaskan semuanya.

"Maafkan kami, Pak. Inilah tata tertib yang telah kita sepakati bersama. Syamsul terbukti mencuri maka harus dikeluarkan." Kata Lurah Pondok santun.

"Kita mengenal *wejangan* orangtua kita dulu, jika ada satu rayap di kapal maka harus segera dibuang. Kalau tidak rayap itu bisa menjadi banyak, menggerogoti kapal dan bisa menenggelamkan kapal serta membinasakan seluruh penumpangnya. Itulah yang saat ini kami lakukan. Rayap itu harus dibuang..." Ketua Bagian Keamanan menimpal.

"Saya berharap, ini jadi pelajaran bagi Syamsul. Dan setelah ini Syamsul berubah. Saya melihat Syamsul ini punya potensi untuk baik dan maju." Kata Pak Kiai bijaksana.

Ayah Syamsul, Pak Bambang, sangat malu dan marah. Di ruang itu juga ia menampar anaknya berkali-kali, "Anak tak tahu diri! Apa masih kurang Papa memberimu uang saku dan lain sebagainya. Kurang uang tinggal minta, kenapa malah maling!"

Plak! Plak! Plak!

Syamsul meringis. Ia diam saja. Ia merasa tak ada gunanya membela. Ia akan menjelaskan semuanya jika sampai di rumah nanti. Namanya memang telah rusak.

Ia benar-benar hancur di pesantren itu. Tapi ia berharap tidak hancur di tempat lain.

Sebelum ia meninggalkan ruangan itu ia tegakkan kepala dan berkata setenang mungkin, "Pak Kiai, *Panjenengan* sudah melakukan tindakan zalim dengan memperlakukan saya seperti ini. *Panjenengan* belum melakukan *tabayun* yang sesungguhnya. Dan kalian para pengurus yang memutuskan hukuman untuk saya dengan semena-mena, dengar baik-baik, kalian telah melakukan dosa besar! Kesalahan besar! Ini hak adami. Suatu saat kalian akan tahu siapa yang benar dan siapa yang salah. Kalian akan tahu kelak siapa sebenarnya rayap itu. Dan aku tidak akan memaafkan dosa kalian semua kecuali kalian mencium telapak kakiku!"

Mendengar hal itu Ketua Bagian Keamanan hanya geleng-geleng kepala. Pak Kiai tersentak, ada keraguan berbalut kekuatiran menyusup dalam hatinya, namun diam saja.

* * *

Sampai di rumah ia ternyata juga menemukan hal yang sama. Ia menegaskan bahwa ia terfitnah. Ia tidak pernah mencuri di pesantren. Namun penjelasannya itu tidak bisa diterima oleh seluruh anggota keluarganya. Kemarahan ayahnya juga tidak reda. Kedua kakak dan ibunya lebih percaya pada keputusan pesantren.

"Sudah lebih baik kau mengakui dosamu itu dan bertaubat. Sesali perbuatanmu itu dan jangan keras kepala!" Kakak sulungnya yang sudah punya dua anak itu marah.

Hanya adiknya, Nadia, yang tidak berkomentar. Nadia lebih merasa iba pada kondisi kakaknya.

"Apa tidak sebaiknya dibawa ke dokter untuk diobatkan Ma. Kasihan Kak Syamsul." Kata Nadia.

Pak Bambang langsung menyahut garang, "Kita tidak perlu kasihan sama maling. Biar dia rasakan akibat kejahatannya!"

Tak ada yang berani membantah. Bu Bambang masih tampak marah. Rasa marahnya saat itu mengalahkan rasa kasihan pada anaknya itu.

Syamsul istirahat di kamarnya dengan mata berkaca-kaca. Jika keluarga sudah tidak lagi percaya padanya. Apakah arti hidup di dunia ini.

Nadia masuk ke kamarnya membawa peralatan P3K. Ia bersihkan luka-luka kakaknya dengan air mineral, lalu dengan rivanol. Setelah itu ia oleskan Betadine.

"Apakah kau juga tidak percaya bahwa aku tidak mencuri, Nadia?" Tanya Syamsul.

Nadia diam. Tidak menjawab.

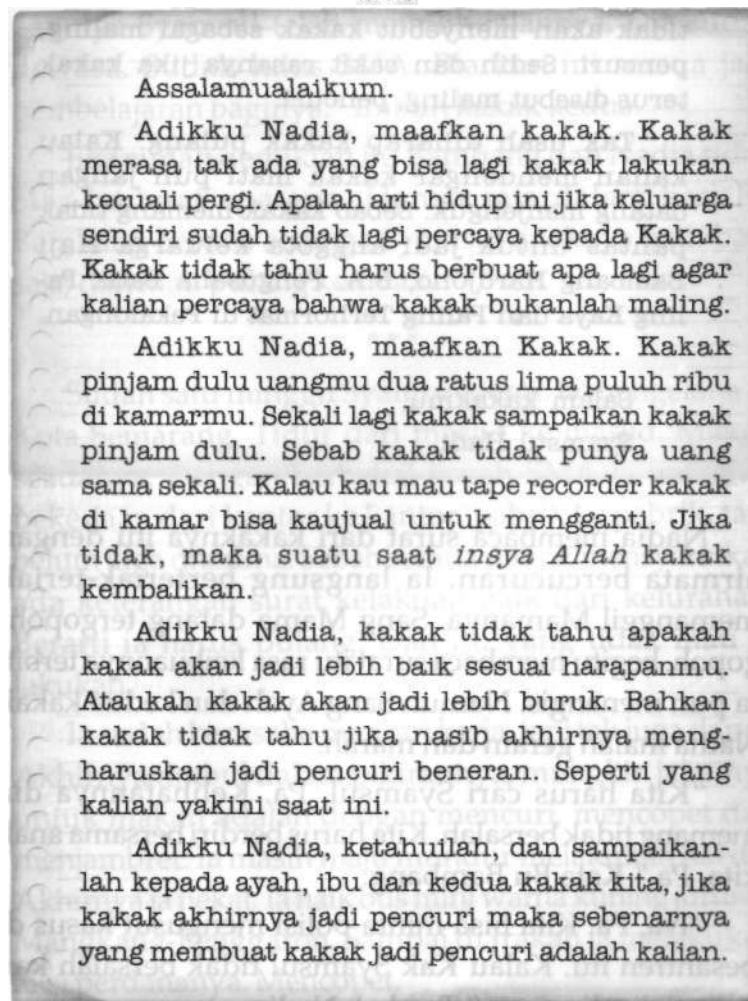
"Jawab Nadia, aku butuh seseorang yang menguatkan aku. Aku bisa gila!" Seru Syamsul serak.

"Sudahlah, Kak. Jangan bahas itu lagi. Yang penting kakak sembuh dulu. Nadia akan rawat kakak. Kakak jangan kecil hati, selama Allah bersama kakak, maka kakak jangan takut bahwa semua manusia memusuhi kakak."

"Jadi kau percaya bahwa bukan aku pencurinya? Kau percaya penjelasanku, Nadia."

"Itu tidak penting, Kak. Saya ingin kakak berubah lebih baik. Dan Nadia akan selalu menganggap Kak Syamsul adalah kakak Nadia."

Syamsul kecewa. Nadia pun tidak juga mempercayainya.



Keluarga kakak sendiri. Karena kalian percaya kakak adalah seorang maling, seorang pencuri.

Adikku Nadia, maafkan seluruh dosa kakak. Juga sampaikan permohonan maaf kepada keluarga. Kakak tidak tahu akan kembali apa tidak. Yang jelas kakak akan mencari daerah yang tidak mengenal kakak. Sehingga mereka tidak akan menyebut kakak sebagai maling, pencuri. Sedih dan sakit rasanya jika kakak terus disebut maling, pencuri.

Tak usah diharap kakak pulang. Kalau kalian mendengar kakak mati pun jangan datang menjenguk. Sebab kakak memang tidak pantas untuk jadi anggota keluarga Haji Bambang Hardjono, B.A. Pengusaha Batik Paling Kaya dan Paling Terhormat di Pekalongan.

Salam kakakmu,
Syamsul Hadi

Nadia membaca surat dari kakaknya itu dengan airmata bercucuran. Ia langsung berteriak-teriak memanggil Mamanya. Sang Mama datang tergopoh-gopoh, begitu membaca surat itu rasa keibuannya terbit. Ia pun menangis. Namun Sang Ayah dan kedua kakak Nadia malah geram dan marah.

"Kita harus cari Syamsul, Pa. Kelihatannya dia memang tidak bersalah. Kita harus berdiri bersama anak kita, Pa." Kata Bu Bambang.

"Iya, Pa. Kita bisa minta polisi mengusut kasus di pesantren itu. Kalau Kak Syamsul tidak bersalah kan berarti dia dianiaya." Tambah Nadia.

"Kalian ini, dasar perempuan, baru membaca surat gombal kayak gitu saja berubah. Itu hanya akting si Syamsul. Aku sudah tidak percaya lagi sama anak brengsek itu!" Jawab Pak Bambang marah.

"Kita lihat saja dulu perkembangannya. Paling dua hari lagi Syamsul juga pulang." Sahut kakak pertama.

"Iya Syamsul telah memilih jalannya. Dia sudah dewasa. Sudah lulus SMA. Biarkan ini semua jadi pembelajaran baginya." Imbuh kakak kedua.

Jika sudah demikian Bu Bambang dan Nadia tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya saja dalam hati Bu Bambang berdoa semoga Syamsul anaknya baik-baik saja, dan mau pulang kembali.

* * *

Sudah satu minggu Syamsul pergi. Ia mengelana di Kota Semarang. Tidur dari masjid ke masjid. Makan seadanya. Dengan berbekal ijazah SMA ia melamar pekerjaan dari kantor ke kantor, pabrik ke pabrik, tapi belum juga diterima. Sebab semua pabrik mensyaratkan ada keterangan surat kelakuan baik dari kelurahan. Berarti ia harus pulang. Dan itu yang tidak mau ia lakukan.

Ia sudah berusaha mencari kerja, tapi tak juga dapat. Akhirnya timbul dalam pikirannya, mungkin jalannya untuk makan adalah dengan mencuri, mencopet dan menjambret. Ia masih maju mundur melakukan hal itu. Akhirnya ia nekat. Ia naik bus mini warna kuning jurusan Mangkang-Penggaron. Sampai di Jrasah ia melakukan aksi perdananya. Mencopet.

Dan...naas!

Korbannya waspada. Ia ketahuan. Ia langsung lompat dari bus. Bus berhenti. Semua orang berteriak, "Copet, copet!" Orang yang mendengar hal itu langsung berlarian mengejanya. Ia lari ke arah Ngaliyan. Terus berlari. Sampai dekat kampus dua IAIN Walisongo, ia tertangkap. Ia babak belur dihakimi massa. Untung ada patroli polisi. Nyawanya diselamatkan oleh polisi.

Berita tertangkapnya dirinya di Ngaliyan masuk koran terkemuka di Jawa Tengah, *Suara Mahardika*. Juga masuk berita televisi. Untung ia tidak bawa KTP. KTP dan semua barangnya ia titipkan pada seorang takmir masjid tua di dekat Pasar Bulu. Ia mengaku bernama Burhan. Dari Jakarta.

Keluarganya di Pekalongan membaca isi koran dan melihat berita itu. Mereka tersentak. Bu Bambang menangis, "Ia benar-benar jadi pencuri!"

Pak Bambang dan kedua kakaknya mengatakan, "Sudahlah ia kita iklaskan. Untung dia memakai nama samaran, jadi tidak mencemarkan nama keluarga."

Hanya Nadia yang tidak percaya.

"Saya yakin copet itu bukan Kak Syamsul. Itu orang lain yang mirip Kak Syamsul," kata Nadia.

"Kamu itu masih bau kencur. Tahu apa masalah dunia kriminal, Nadia!" Sengit kakak kedua.

Nadia tidak bisa menjawab. Dalam hati ia ingin membuktikan bahwa anggapannya benar.

* * *

Dua



Sejak itu ia mendekam di penjara Polsek Semarang Tugu. Ia satu sel dengan dua orang narapidana yang tertangkap karena mencuri sepeda motor. Dua narapidana itu mengajaknya untuk bergabung dalam komplotannya. Ia pura-pura mengiyakan, sebab ia takut jadi bulan-bulanan mereka. Ia diberi tahu trik-trik mencuri sepeda motor yang canggih. Juga trik-trik mencuri rumah orang kaya.

"Di daerah Papandayan dan Candi, Semarang atas, banyak rumah mewah. Jika kita berhasil menggasak satu

rumah saja. Kita bisa kaya mendadak." Kata napi berkumis tebal.

Ia lalu diberi tahu peta daerah-daerah strategis untuk beroperasi. Ia masih bimbang bagaimana meneruskan hidup. Ia teringat cita-citanya. Ingin jadi mubaligh ternama sekaligus pengusaha Muslim yang berhasil. Maka setelah lulus SMA ia minta masuk pesantren sambil kuliah. Ia memilih pesantren di Kediri. Waktu di SMA memang ia agak nakal. Tapi dalam hati terkecil, cita-citanya adalah jadi mubaligh.

Dan kejadian di pesantren itu mengubah segalanya. Ia teringat Burhan. Anak pengusaha dari Jakarta itulah sumber petakanya. Ia dijebak Burhan, saat pesantren sedang panas oleh kejadian beberapa pencurian. Uang santri hilang. Ia jadi kambing hitam. Dan kini ia benar-benar mendekam jadi pencuri.

Sudah satu minggu ia dipenjara. Ia mulai bosan. Napi berkumis tebal berkata padanya,

"Kau tenang saja Bur. Minggu depan bos kami akan datang. Dia akan menebus kami. Kau akan kami usahakan ikut ditebus. Tapi konsekuensinya, kau harus ikut memperkuat kami."

Ia mengangguk. Jika itu benar-benar terjadi, ia memang benar-benar akan masuk di dunia hitam. Ia berdoa semoga ada mukjizat yang mengeluarkannya dari penjara. Tapi ia tidak bisa mengelak dari kejahatannya mencopet. Ia diputuskan mendekam di sel selama enam bulan. Satu bulan pertama ia akan menjalaninya di Polsek Tugu. Dan ada kemungkinan dipindah ke Penjara Kedungpane.

Siang itu ia baru saja menyantap jatahnya makan siang. Seorang polisi datang dan membawanya keluar. Di ruang tamu ia melihat seorang gadis berjilbab. Hatinya berdesir. Nadia. Antara gembira dan sedih terbit dalam hatinya. Gembira bertemu adiknya, sedih karena kini adiknya tahu ia benar-benar seorang kriminal.

"Nadia!" Serunya pada adiknya.

Nadia menoleh ke arahnya. Kaget. Tidak percaya.

"Kau...kaubukanKakSs...s..." Nadia gagap tidak percaya.

"Tenang. Aku kakakmu, Nadia."

Nadia menggeleng-gelengkan kepala dan menangis.

"Tidak.. .tidak.. .tidak, Kak!"

"Tenang Nadia, beri kesempatan aku bercerita. Mari kita bicara dengan tenang."

Nadia duduk tenang. Airmatanya bercucuran.

"Kau sendirian, Nadia?"

Nadia mengangguk.

"Keluarga semua baik?"

Nadia kembali mengangguk.

"Apa mereka sudah tahu aku disel?"

"Begitu membaca koran *Suara Mahardika* dan menonton berita di televisi mereka semua yakin yang tertangkap adalah kakak, meskipun memakai nama Burhan. Hanya aku yang tidak percaya, maka aku kemari. Ternyata dugaanku salah. Kakak memang seorang penjahat!"

Syamsul menangis.

"Maafkan aku Nadia. Demi Allah ini yang pertama kali aku lakukan. Dan aku berharap yang terakhir kalinya." Syamsul lalu menjelaskan perjalanan hidupnya sejak pergi dari rumah sampai kehabisan uang. Dan kejadian di Ngaliyan itu.

"Tolonglah aku, Adikku."

Nadia diam. Rasa kasihannya keluar setelah mendengar cerita kakaknya.

"Hanya kau yang kuharapkan, Adikku.Tolonglah!"

"Bagaimana aku bisa menolongmu Kak?"

"Tebuslah aku biar aku bisa keluar dari sini."

"Berapa Kak?"

"Kau bawa kartu ATM?"

"Iya."

"Isinya berapa?"

"Tiga juta."

"Baik. Biar aku negosiasi dengan polisi dulu. Baru kauambil uang di ATM ya."

"Baik Kak."

Ia lalu bernegosiasi dengan polisi. Karena ia sudah belajar cara negosiasi dengan polisi, maka urusannya mudah. Apalagi ia menyebut seorang nama yang ia dapat dari kedua napi itu. Nama itu dikenal sebagai beking para kriminal. Akhirnya ia bisa keluar dari penjara dengan menebus cuma duajuta lima ratus.

Ia berterima kasih kepada adiknya. Dan ketika adiknya mengajaknya pulang, ia tidak mau.

"Mereka pasti sudah tidak sudi melihat mukaku."

"Tenang, Kak. Mereka akan Nadia yakinkan bahwa yang dipenjara itu bukan kakak. Tapi Burhan. Orang yang mirip kakak. Mereka kan tidak tahu kalau kakak sudahbebas. Kakak bilang saja tidak pernah dipenjara. Nadia tidak akan membocorkan hal ini pada mereka.

Ia tetap tidak mau. Nadia memberinya uang lima ratus ribu, lalu kembali ke Pekalongan dengan perasaan sedih. Syamsulberharap akan menemukan cahaya yang terang dalam hidupnya.

* * *

Syamsul merasa tidak bisa bertahan di Semarang. Ia ingin mengadu nasib yang lebih baik di tempat lain. Maka dengan bus ekonomi ia nekat pergi ke Jakarta setelah mengambil barang-barangnya di masjid dekat PasarBulu.

Sampai di Jakarta ia tak tahu harus berbuat apa. Ia tiba di Lebak Bulus pagi buta. Bingung mau ke mana. Setelah shalat Subuh ia berjalan-jalan di terminal melihat-lihat. Ia merasa karena terlanjur nekat maka ia harus nekat. Akhirnya ia nekat naik angkot jurusan Parung. Ia ingin mencari masjid. Ia ingin tinggal di masjid.

Sampai di Parung ia turun, lalu berjalan kaki mencari masjid. Bertemu dengan sebuah masjid ia utarakan keinginannya untuk tinggal.

"Mungkin saya bisa bantu-bantu menjaga dan membersihkan masjid. Kebetulan saya dulu dari pesantren." Katanya pada orang yang ada di masjid.

"Maaf Dik, kebetulan sudah ada yang tinggal di sini. Dua orang malah. Juga dari pesantren. Sekarang sedang

kuliah di UIN Syarif Hidayatullah. Maaf kami tidak nambah orang."

Ia kecewa. Berkali-kali ia temukan masjid. Ia utarakan niatnya. Dan jawabannya mirip: tidak menerima tambahan orang. Di masjid yang terakhir, saat itu menjelang Ashar, dan dia sangat kelelahan, takmir masjid menyarankan agar dia mengontrak rumah saja.

"Adik kan bisa mencari kerja. Tidak harus tinggal di masjid. Adik cari saja kontrakan di dekat masjid ini. Kalau kami perlu bantuan, Adik, kami bisa panggil Adik. Kalau tinggal di masjid tidak bisa. Kamarnya cuma satu dan telah ditempati Pak Ali, imam masjid ini, bersama isteri dan anaknya. Gimana Dik? Nanti saya bantu cari yang murah. Oh ya siapa tadi nama Adik?"

Pada bapak yang halus budi itu, ia tidak berani berdusta,

"Nama saya Syamsul Pak."

"Ya jadi begitu saran saya Dik Syamsul. Oh ya nama saya Abbas. Panggil saja Pak Abbas. Kebetulan saya Ketua RT 2 di perumahan ini."

Akhirnya ia ikut saran Bapak itu. Ia mendapatkan rumah satu kamar. Sewa per tahunnya dua juta. Ia menggigitbibir.

"Saya cuma punya empat ratus ribu, Pak."

"Baik. Pemilik rumah ini mengatakan katanya bisa dicicil empat kali. Sekali cicil berarti lima ratus ribu. Kamu ada empat ratus, bagaimana kalau yang seratus ribu saya usahakan. Adik bisa bayar kapan saja adik ada. Tapi cicilan selanjutnya adik usaha sendiri."

"Saya pinjam tiga ratus ya Pak. Biar saya ada pegangan bulan ini."

"Oboleh."

Jadilah ia menyewa rumah. Sejak hari itu ia tinggal di sebuah perumahan tak jauh dari Parung. Ia mulai kenal dengan masyarakat. Namun sudah satu bulan ia belum juga dapat kerjaan. Uang pegangannya tinggal lima kali makan. Ia bingung. Ia hams berbuat apa. Cicilan rumah bulan depan juga belum ada. Akhirnya ia berkata pada diri sendiri, "Aku haras nekat. Minta belas kasihan orang itu mental pecundang!"

Hari itu ia naik anggot ke Lebak Bulus. Lalu naik Kopaja yang sesak penumpang. Ia nekat mengamalkan 'ilmu' yang didapat dari dua nabi saat ia dipenjara. Berhasil! Seorang cewekberambutkeriting jadi korban. Ia lalu beroperasi di bus yang lain. Berhasil! Seorang ibu-ibu setengah baya berpakaian modis jadi korban.

"Kalau mencopet jangan terlalu tamak. Sehari dapat dua itu bagus. Yang ketiga dan keempat biasanya hilang konsentrasi." Ia teringat kata-kata nabi berkumis tebal. Ia merasa harus pulang. Sampai di kontrakan ia Wrung hasil jarahannya.

Dari dompet cewek keriting cuma lima puluh ribu. Tapi ada kartu ATM-nya. Dari dompet ibu-ibu setengah baya modis, lumayan, enam ratus ribu. Semuanya serarus ribuan, enam. Ada KTP dan SIM-nya. Ia ambil uang itu, ia masukkan ke dalam dompetnya. Sementara dompet korbannya ia simpan di laci almari.

Meskipun diliputi rasa berdosa ia merasa lebih tenang. Malam harinya ia pergi ke pemilik rumah nyicil

kontrakan. Hari berikutnya ia melakukan hal yang sama. Dapat cuma satu korban. Ia pulang. Ia tak mau ambil risiko. Korbannya kali ini seorang cewek berjilbab modis, kelihatannya mahasiswi. Ya, mahasiswi setelah ia lihat ada kartu mahasiswanya. Cantik juga, katanya dalam hati ketika melihat fotonya. Ada foto yang lain. Foto mahasiswi itu dengan seorang pria. Mungkin pacarnya, gumamnya. Ia terkesiap.

"Tunggu, agaknya aku kenal dengan lelaki ini." Katanya. Ia amati dengan seksama, "Benar. Ini si Bajingan Burhan itu. O jadi ini pacar atau calon isterinya yang lain." Ia semakin yakin ketika membaca tulisan di balik foto berukuran 6x8 itu.

"Silvie bersama Mas Burhan di Sby."

Ia tersenyum. Ia penasaran. Ia lihat KTP cewek itu. "Ini saatnya perhitunganku berlaku." Ia ingat Burhan sudah serius dengan Dalmayanti, santriwati dari Tulungagung. Putri seorang kepala KUA. "Burhan ini benar-benar buaya! Tidak bisa dibiarkan!"

Setelah mengambil uang dan KTP dari dompet korbannya ia melangkah keluar sambil menenteng tas ranselnya. Sekalian shalat Ashar ia hendak pinjam kendaraan pada Pak Abbas. Ia ingin mencari alamat yang ada di KTP itu yang kelihatannya tidak jauh dari tempat ia tinggal. Cewek itu ringgal di Villa Gratia, Parung bagian timur. Sementara dirinya ada di Parung bagian barat.

Bakda Ashar ia meluncur dengan sepeda motor Pak Abbas. Tak lama ia temukan Villa Gratia itu. Perumahan elite. Pintu masuknya dijaga satpam. Ia tak jadi masuk. Ia terus saja jalan. Ia harus berpenampilan yang tidak

mencurigakan. Ia teringat di ranselnya ada kopiah putih yang biasa ia pakai kalau shalat. Ia pakai kopiah itu baru pakai helm. Ia lihat alamat rumah cewek itu. Jl. Flamboyan 19. Ia tersenyum. Ia sudah mantap menghadapi satpam. Ia kembali ke Villa Gratia.

Ketika mau masuk satpam menghentikannya. Ia lepas helmnya, sehingga tampak ia pakai kopiah. Seketika satpam bersikap lebih ramah.

"Mau ke mana Pak Ustadz? Ke rumah siapa?" tanya satpam itu.

Ia tersenyum dalam hati. "Baru pakai kopiah saja langsung dipanggil ustadz. Wah boleh juga ini, aku ternyata bakat jadi ustadz juga." Batinnya.

"Mm. Saya mau ke Flamboyan 17." Jawabnya mantap. Sengaja ia tidak bilang Flamboyan 19. Ia teringat pada nasihat nabi berkumis tebal, "Jangan pernah mengatakan sasaran kita sebenarnya kepada siapapun saat observasi! Termasuk ketika bertanya atau menjawab pertanyaan."

"O mau ke rumah Pak Broto ya. Jadi si Kecil Dela itu sudah mau ngaji ya Ustadz. Cepat sekali Pak Broto dapat ustadz, padahal baru kemarin sore bilang ke saya." Kata satpam itu.

"Iya. Alhamdulillah. Nanti kalau dengar ada yang mencari guru ngaji bisa bilang saya ya." Ia tersenyum.

"Ya, *insya Allah*, Ustadz, tapi komisinyanya, Ustadz."

"Beres, Pak."

Ia lalu masuk dengan tenang. Rumah-rumah di perumahan itu mewah semua. Seperti istana. Ia masuk

Jalan Flamboyan. Rumah bernomor 19, luar biasa besar. Dalam hati ia berkata, "Si Burhan bajingan itu beruntung punya mertua tajir begird." Ia lalu mencari masjid. Ketemu masjidnya juga mewah dan bagus. Ia teringat kata-kata satpam tadi, "Jadi si Kecil Dela itu sudah mau ngaji ya Ustadz. Cepat sekali Pak Broto dapat ustadz, padahal baru kemarin sore bilang ke saya." Ia tersenyum. Ia berharap Pak Broto belum menemukan guru ngaji. Ia merasa harus nekat. "Mau nyopet aja perlu nekat, masak mau ngajar ngaji tidak nekat. Tak ada salahnya tho copet ngajar ngaji biar dosanya terhapus dikit-dikit." Batinnya dalam hati.

Lalu dengan mantap ia memarkir sepeda motornya di depan rumah di Jalan Flamboyan no. 17. Ia pencetbel. Seorang pembantu wanita agak tua membuka pintu.

"Oh, Pak Ustadz. Mau ketemu siapa?"

"Pak Broto ada, Bu?"

"Ada. Silakan masuk Pak Ustadz."

Dengan tenang ia masuk. Tak lama seorang lelaki gemuk bersarung dan berbaju koko keluar.

"Oh Ustadz. Di mana kita pernah bertemu ya Pak Ustadz?" Pak Broto merasa kenal.

"Mungkin di suatu masjid. Saya juga lupa Pak Broto. Gini Pak Broto langsung saja, ada yang memberitahu saya, katanya Pak Broto perlu guru pri vat ngaji untuk si Kecil Delia. Apa betul?" Syamsul menjawab dengan sangat tenang.

"Benar Pak Ustadz. Sudah ada seorang guru ngaji yang datang tadi pagi tapi saya tidak cocok, sebab dia

tidak ada *background* pesantrennya. Saya ingin guru ngaji yang paham belajar di pesantren."

"Kebetulan saya dulu pernah nyantri di Kediri. Asli saya dari Pekalongan Pak Broto. Sekarang saya tinggal di perumahan di Parung bagian barat."

"O ya...ya...ya. Alhamdulillah kalau begitu. Semoga si Delia mau. Sekarang tinggal Della-nya mi. Oh ya nama Pak Ustadz siapa ya? Saya lupa?"

Syamsul ingin tertawa. Belum pernah bertemu tapi merasa sudah kenal. Kadang orang kaya itu aneh.

"Nama saya Syamsul, Pak Broto."

"O ya..ya...ya. Saya panggilkan Delia dulu. Biar segera *clear* urusannya."

Pak Broto lalu masuk memanggil-manggil anaknya. Tak lama, ia kembali keluar bersama anak putri berumur enam tahun.

"Ini Dik Delia ya?" sapa Syamsul dengan ramah.

"Iya." Jawab Delia acuh tak acuh.

"Kenalkan nama kakak Syamsul, panggil Kak Syamsul."

"Kak Syamsul mau jadi ustadz Delia ngaji ya?"

"Iya. Itu jika Delia mau berteman dengan Kak Syamsul."

"Kak Syamsul bisa nyanyi nggak. Soalnya Delia inginnya tuh ustadz Delia juga yang pinter nyanyi."

"Uda Delia ingin, Kak Syamsul nyanyi apa?"

"Coba Kak Syamsul nyanyi lagu daerah dari Kalimantan!"

"Wah kalau itu mah kecil. Nih dengerin baik-baik ya Delia:

Ampar-ampar pisang pisangku belum masak.

Masak bigi dihubung bari-bari.

Mangga lepak mangga lepak

Patah kayu bengkok..

Syamsul lalu menyanyi dengan semangat. Delia lalu ikut bernyanyi. Begitu lagu selesai, Delia langsung berkata pada ayahnya,

"Saya mau ayah. Kak Syamsul pintar."

Pak Broto tersenyum, "Ya sudah kalau begitu. Ayah mau bicara sama Kak Syamsul dulu ya. Kamu masuk sana!"

Delia lalu masuk dengan berlari dan berteriak, "Hore aku punya a ustadz pintar nyanyi...!"

"Alhamdulillah Pak Ustadz. Seperti yang Ustadz dengar sendiri. Delia mau. Terus kontrak kita bagaimana?"

"Saya ikut aturan bapak saja. Saya tidak meragukan profesionalitas Pak Broto."

Kening Pak Broto berkerut.

"Hmm baiklah. Saya samakan dengan privat pianonya Delia saja ya Ustadz?"

"Saya ikut. Tolong dijelaskan detilnya."

"Satu minggu empat kali pertemuan. Satu pertemuan satu setengah jam. Sehingga satu minggu ada enam jam. Satu jamnya saya harga seratus ribu. Jadi satu minggu

enam ratus ribu. Dan satu bulannya dua juta empat ratus ribu. Kalau ada jam tambahan maka harga per jamnya seratus ribu. Begitu Ustadz, bagaimana?"

"Sepakat."

"Terus pengaturan jamnya bagaimana, Ustadz?"

"Begini saja. Pak Broto saja yang bikin dengan melihat jam kegiatan Delia. *Insya Allah* habis ini saya ke masjid. Saya shalat Maghrib di masjid perumahan ini, *Insya Allah*. Setelah shalat kita bicarakan di masjid iadwalnya. Bagaimana Pak?"

"Baik Pak Ustadz. Baik."

"Kalau begitu saya pamit dulu."

Syamsul meninggalkan rumah itu dan pergi ke masjid. Sambil menunggu ia berbincang-bincang dengan penjaga masjid. Ia banyak mendapatkan info yang berharga. Termasuk tentang penghuni rumah no.19 Jalan Flamboyan. Silvie ternyata mahasiswa jurusan ekonomi UI. Silvie anak tunggal. Ayahnya seorang pengusaha di bidang travel dan pariwisata. Namanya Pak Heru.

"Pak Heru itu bisa dikatakan yang paling kaya di perumahan ini. Ia punya *travel* yang sudah punya cabang di hampir seluruh kota besar di Indonesia. Cabang *travel*-nya juga ada di Singapura, Malaysia dan Arab Saudi." Begitulah penjaga masjid itu menerangkan.

"Hanya saja Pak Heru sedikit pelit. Kalau membantu masjid sedikit. Masih bagus Pak Broto yang tak pernah hitungan kalau membantu."

Waktu Maghrib tiba. Jamaah berdatangan. Penjaga itu yang azan dan iqamat. Saat shalat mau

didirikan penjaga masjid itu mempersilakan Syamsul jadi imam. Syamsul ragu dan tidak mau. Tapi Pak Broto yang sudah hadir memaksanya agar ia mau. Akhirnya ia pun jadi imam. Dalam hati ia beristighfar sebelum maju dan berkata, "Ya Rabbi apakah kau mau menerima shalat hamba-hamba-Mu yang diimami seorang pencopet?"

Ia shalat dengan membaca surat-surat pendek. Bacaannya tartil. Satu tahun di pesantren cukup baginya untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Usai shalat ia berbincang-bincang dengan Pak Broto. Kesepakatan-kesepakatan tentang hari dan jam dengan cepat tercapai. Di tengah asyiknya berbincang, Pak Heru ikut nimbrung. Pak Heru bercerita tentang musibah yang menimpa putrinya semata wayang,

"Sekali ini dia naik bus kota langsung kecopetan. SIM, STNK, KTP, Kartu Mahasiswa hilang. Untung pas tidak bawa ATM. Ia juga kehilangan empat ratus ribu."

Pak Broto diam mendengarkan. Demikian juga Syamsul. Dalam hati Syamsul berkata, "Pak, si Copet yang mencopet putri Bapak ada di depan Bapak."

Seorang jamaah yang mendengar dari kejauhan mendekat sambil berkata, "Mungkin karena kurang zakat kali, Pak."

"Masak? Kan tiap tahun harta saya sudah saya zakati 2,5 persen."

"Mungkin yang kurang infak shadaqahnya. Shadaqah kan tolak balak. Bener nggak, Ustadz?"

Syamsul mengangguk.

Pak Heru terdiam. Syamsul harus minta diri pulang. Sebab ia pinjam kendaraan Pak Abbas hanya sampai jam delapan malam. Dalam perjalanan ia berniat untuk taubat dan jadi manusia baik sungguhan.
